

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan tantangan kesehatan global yang menduduki peringkat kedua sebagai penyebab utama mortalitas di seluruh dunia setelah penyakit kardiovaskular (Mutiarra & Prasestiyo, 2024). Diabetes mellitus merupakan penyakit metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah melebihi batas normal (hiperglikemia) akibat kerusakan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya (Cahyaningrum, 2023). Diabetes mellitus terjadi ketika pankreas tidak mampu memproduksi insulin yang cukup ataupun ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin secara efektif (Murtiningsih et al., 2021).

International Diabetes Federation (IDF, 2021), melaporkan prevalensi penderita diabetes melitus di dunia pada tahun 2021 mencapai 537 juta. Angka ini diprediksi akan terus meningkat mencapai 643 juta di tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045. IDF juga mencatat jumlah orang dewasa pada tahun 2021 dengan diabetes berusia 20 hingga 79 tahun telah meningkat lebih dari tiga kali lipat dari 151 juta (4,6%) menjadi 537 juta (10,5%). Di Indonesia pada tahun yang sama prevalensi penderita diabetes melitus mencapai 6,2% artinya ada 10,8 juta orang menderita diabetes melitus pada 2022. Indonesia berada pada peringkat ke-6 dengan jumlah kematian karena diabetes terbesar di dunia. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023, diabetes melitus menempati urutan kedua penyakit tidak menular yang paling umum diderita oleh masyarakat, dengan prevalensi 13,91 per 100.000 orang, hanya kalah dari hipertensi (Dinkes Jateng, 2023). Di sisi lain, jumlah kasus Diabetes Melitus di kabupaten Tegal tahun 2024 sebanyak 31.685 kasus, atau prevalensinya sebesar 1,73%, dan terus meningkat setiap tahun. Data Kabupaten Tegal menunjukkan bahwa jumlah pasien dengan diagnosa Diabetes Melitus pada tahun 2023 sebanyak 27.105 kasus, pada tahun 2022 sebanyak 17.324 kasus, dan pada tahun 2021 sebanyak 13.839

kasus (Dinkes Kab Tegal, 2024). Berdasarkan laporan dari Puskesmas Kaladawa tahun 2024, tercatat sebanyak 987 penderita Diabetes Melitus

Kondisi kesehatan penderita Diabetes Melitus seringkali terganggu oleh berbagai masalah pada organ tubuh, yang memicu timbulnya gejala dan komplikasi serius yang secara signifikan menurunkan kualitas hidup (Pratiwi, 2022). Kualitas hidup, yang dapat dipahami sebagai persepsi individu terhadap posisi mereka dalam kehidupan dalam konteks budaya dan sistem nilai yang berlaku, perhatian mereka menjadi aspek penting yang berpengaruh pada individu dengan Diabetes Melitus. Penurunan kualitas hidup pada penderita Diabetes Melitus memiliki korelasi yang kuat dengan penurunan harapan hidup serta peningkatan risiko terjadinya morbiditas dan mortalitas akibat komplikasi kronis seperti penyakit kardiovaskular, nefropati, neuropati, dan infeksi (Aryanto et al., 2024). Studi yang dilakukan oleh Aschalew et al. (2020) yang dilakukan di Rumah Sakit Rujukan Felege Hiwot, Ethiopia menunjukkan bahwa mayoritas penderita diabetes memiliki kualitas hidup rendah (63%) karena berbagai kendala, termasuk gangguan fisik seperti kelelahan kronis, nyeri, dan penurunan mobilitas, gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, dan depresi, serta keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Aschalew et al., 2020).

Kualitas hidup seseorang sangat berkaitan erat dengan persepsi terhadap tujuan dan harapan hidup, terutama pada individu dengan penyakit kronis seperti diabetes melitus. Ketika seseorang memiliki kualitas hidup yang baik, mereka cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap masa depan, memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan pribadi, serta menunjukkan harapan hidup yang lebih besar. Sebaliknya, penurunan kualitas hidup seringkali menimbulkan perasaan putus asa, kehilangan makna hidup, dan rendahnya semangat untuk menjalani pengobatan atau mempertahankan kesehatan (Kogoya et al, 2023). Kualitas hidup sendiri terbagi menjadi empat domain utama, yaitu kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan (Aryanto et al., 2024).

Prevalensi kualitas hidup yang rendah pada populasi penderita DM menjadi perhatian yang mendalam karena berbagai studi menunjukkan tingginya proporsi penderita diabetes melitus yang mengalami penurunan kualitas hidup akibat komplikasi kronis, keterbatasan aktivitas, serta beban psikososial yang menyertai penyakit ini (Kusnanto et al., 2020). Penelitian oleh Nisa dan Kurniawati (2022) yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Mijen, Kota Semarang, menemukan bahwa 52,6% pasien diabetes melitus memiliki kualitas hidup rendah, sedangkan sisanya memiliki kualitas hidup baik. Penelitian serupa oleh Handayani et al. (2022) di Puskesmas Teluk Dalam, Kabupaten Simeulue, melaporkan bahwa sebanyak 74,2% pasien diabetes melitus memiliki kualitas hidup yang kurang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien belum mampu menjalani kehidupan yang optimal dari segi fisik, psikologis, sosial, maupun lingkungan. Hanya sebagian kecil dari mereka yang menunjukkan kualitas hidup yang baik, dan hal ini sering kali berkaitan dengan adanya dukungan sosial yang memadai, khususnya dari keluarga.

Berbagai faktor yang memengaruhi kualitas hidup pasien DM, termasuk perbedaan jenis kelamin, lamanya menderita penyakit, tingkat pengetahuan tentang diabetes, dukungan yang diterima dari keluarga, tingkat kecemasan dan stres yang dialami, serta kemampuan individu dalam melakukan perawatan diri (Batu, 2021). Persepsi individu terhadap kondisi penyakitnya dan dukungan sosial yang mereka terima, terutama dari lingkungan keluarga terdekat, memainkan peran yang sangat signifikan dalam menentukan tingkat kualitas hidup pasien dengan penyakit kronis seperti DM (Purnomo & Abas, 2021; Wulandari & Sari, 2021).

Dukungan keluarga muncul sebagai faktor krusial dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup individu yang hidup dengan Diabetes Melitus (Suwanti et al., 2021). Dukungan keluarga dapat didefinisikan sebagai berbagai bentuk bantuan, baik fisik maupun psikologis, yang diberikan oleh anggota keluarga untuk memberikan rasa nyaman dan aman kepada individu yang sedang sakit (Aryanto et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2021) secara jelas menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan,

mencapai 40,3%, terhadap kualitas hidup pasien dengan Diabetes Melitus. Dukungan keluarga yang kuat dan berkelanjutan menjadi pilar penting dalam membantu pasien mengelola penyakit mereka secara holistik, baik dari aspek fisik maupun psikologis, meningkatkan kepatuhan terhadap regimen pengobatan yang telah ditetapkan, dan pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan (Rahmadhani et al., 2024).

Dukungan keluarga memiliki empat dimensi utama yang secara langsung berkontribusi pada kualitas hidup penderita Diabetes Melitus. Dimensi emosional mencakup pemahaman keluarga terhadap kesulitan yang dihadapi pasien, kesediaan untuk mendengarkan keluhan mereka terkait penyakit, serta upaya untuk memberikan rasa nyaman dan ketenangan dalam menghadapi masalah kesehatan (Rahmi et al., 2020). Dimensi penghargaan terwujud dalam bentuk dorongan dan motivasi dari keluarga agar pasien secara aktif mengontrol kadar gula darah, menjaga pola makan yang sehat, membantu dalam proses pengobatan, dan secara teratur memeriksakan kondisi kesehatan mereka (Rahmi et al., 2020). Dimensi instrumental melibatkan tindakan nyata keluarga dalam membantu pasien, seperti mengingatkan dan menyediakan makanan yang sesuai dengan anjuran diet, mendukung partisipasi pasien dalam aktivitas fisik, serta memberikan bantuan finansial untuk keperluan pengobatan (Rahmi et al., 2020). Terakhir, dimensi informasional mencakup upaya keluarga dalam memberikan nasihat yang relevan, seperti mendorong pasien untuk memeriksakan diri ke dokter, menyarankan untuk mengikuti program edukasi tentang DM, serta memberikan informasi-informasi terbaru yang berkaitan dengan penyakit tersebut (Rahmi et al., 2020).

Sebuah studi yang dipublikasikan oleh Lee et al. (2021) berjudul *"Family Support and Quality of Life among Adults with Type 2 Diabetes: A Cross-sectional Study in South Korea"* dalam *Journal of Family Nursing* meneliti secara mendalam pengaruh dukungan keluarga terhadap kualitas hidup serta kepatuhan pengobatan pada pasien dengan DM. Studi ini dilakukan di beberapa pusat pelayanan primer di Korea Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional dan

instrumental dari keluarga berhubungan positif secara signifikan dengan kualitas hidup pasien ($p\text{-value} < 0,001$) serta kepatuhan terhadap regimen pengobatan ($\text{sig.} = 0,002$). Instrumen dukungan keluarga yang digunakan memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,89, yang menunjukkan reliabilitas tinggi. Sekitar 67% responden yang mendapatkan dukungan keluarga tinggi juga menunjukkan kualitas hidup yang baik, sedangkan 33% responden lainnya memiliki tingkat dukungan keluarga rendah atau tidak memadai menunjukkan kualitas hidup yang rendah atau buruk.. Penelitian menekankan bahwa keluarga yang terlibat aktif dalam perawatan pasien membantu dalam manajemen stres, pengingat pengobatan, serta mendukung aktivitas fisik dan diet pasien, yang secara menyeluruh meningkatkan kualitas hidup. (Lee et al., 2021).

Penelitian oleh Chen et al. (2022) yang berjudul "*Family Support and Quality Of Life Of Diabetes Mellitus Patients in Taiwan*" dan diterbitkan dalam *BMC Family Practice* mengeksplorasi peran dukungan keluarga dalam manajemen diri serta kualitas hidup pasien diabetes. Penelitian ini dilakukan di tiga rumah sakit komunitas di Taiwan dengan jumlah sampel 210 lansia. Hasil analisis statistik menunjukkan kontribusi dukungan informasional dan penghargaan secara signifikan terhadap manajemen diri pasien ($p\text{-value} = 0,004$; $\text{sig.} = 0,01$). Skala dukungan keluarga yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,93. Sebanyak 58% dari pasien yang menerima dukungan informasional dan penghargaan tingkat tinggi menunjukkan kualitas hidup yang memuaskan, Sementara itu, 42% responden lainnya memiliki tingkat dukungan keluarga rendah hingga sedang, dan mayoritas dari kelompok ini menunjukkan penurunan kualitas hidup, terutama pada dimensi psikologis dan hubungan sosial. Dalam pembahasannya, Chen et al. menekankan bahwa penderita dengan dukungan keluarga yang baik lebih mampu mengelola penyakit secara mandiri, menunjukkan kepatuhan tinggi terhadap pengobatan, dan mengalami peningkatan dalam aspek psikososial serta fisik dari kualitas hidup. (Chen et al., 2022).

Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif, Silva et al. (2023) melakukan sebuah tinjauan sistematis berjudul "*The Role of Family Social Support in the Quality of Life of Patients with Diabetes Mellitus: A Systematic Review*", yang diterbitkan dalam jurnal *Diabetic Medicine*. Tinjauan ini mencakup 28 studi dari berbagai negara dengan populasi beragam dan menyimpulkan bahwa dukungan sosial dari keluarga merupakan prediktor penting terhadap kualitas hidup penderita DM, dengan konsistensi temuan yang tinggi di seluruh konteks budaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa 93% studi (26 dari 28 studi) menemukan hubungan positif dan signifikan antara dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien diabetes ($p\text{-value} < 0,05$), menunjukkan konsistensi yang sangat tinggi di berbagai konteks global. Selain itu, sekitar 65% dari seluruh partisipan yang menerima dukungan keluarga tinggi dilaporkan memiliki kualitas hidup sedang hingga sangat baik. Sebaliknya, 35% partisipan, terutama dari kelompok dengan dukungan keluarga rendah, mengalami penurunan kualitas hidup, khususnya dalam domain fisik, psikologis, dan hubungan sosial. Instrumen yang digunakan untuk mengukur dukungan keluarga dalam studi-studi tersebut menunjukkan reliabilitas yang kuat, dengan nilai *Cronbach's Alpha* berkisar antara 0,82 hingga 0,95. Tinjauan ini menggarisbawahi bahwa intervensi berbasis keluarga sebaiknya dijadikan strategi utama dalam program manajemen diabetes yang holistik (Silva et al., 2023).

Secara keseluruhan, berbagai penelitian ini secara konsisten menggarisbawahi bahwa dukungan keluarga dalam berbagai dimensinya memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kualitas hidup individu yang hidup dengan Diabetes Melitus. Namun, pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana keempat dimensi dukungan keluarga ini secara spesifik memengaruhi kualitas hidup penderita Diabetes Melitus dalam konteks masyarakat lokal, seperti yang terjadi di Desa Pacul, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal, masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Laporan dari Puskesmas Kaladawa menyebutkan bahwa jumlah penderita diabetes melitus (DM) di Desa Pacul, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal semakin menjadi perhatian. Berdasarkan data studi pendahuluan, jumlah kasus Diabetes Melitus di Desa Pacul tercatat sebanyak 87 kasus pada tahun 2022, meningkat menjadi 101 kasus pada tahun 2023, dan mencapai 122 kasus pada bulan Maret 2024, dengan proyeksi peningkatan menjadi 138 kasus pada akhir awal Maret 2025. Data ini menunjukkan adanya peningkatan kasus Diabetes Melitus dari tahun 2022 hingga tahun 2025.

Observasi awal dan informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan Desa Pacul mengungkapkan adanya permasalahan terkait dukungan keluarga yang diterima oleh penderita Diabetes Melitus di wilayah ini. Permasalahan dalam dukungan emosional terlihat dari kurangnya perhatian dan empati yang diberikan oleh anggota keluarga kepada penderita Diabetes Melitus. Banyak penderita merasa tidak mendapatkan semangat, dorongan moral, atau tempat untuk mencurahkan keluhan mereka. Hal ini menyebabkan penderita merasa menjalani pengobatan dan pengelolaan penyakitnya seorang diri tanpa dukungan emosional yang memadai dari lingkungan terdekatnya. Dalam hal dukungan instrumental, ditemukan bahwa keluarga kurang terlibat secara langsung dalam membantu kebutuhan fisik penderita. Penderita sering kali harus pergi sendiri untuk melakukan pemeriksaan kesehatan, mengatur sendiri jadwal minum obat, hingga mengelola pola makan tanpa bantuan atau keterlibatan keluarga. Minimnya kehadiran dan bantuan nyata dari anggota keluarga menyebabkan beban pengelolaan Diabetes Melitus sepenuhnya ditanggung oleh penderita. Sementara itu, dukungan informasional juga masih sangat terbatas. Banyak anggota keluarga yang belum memiliki pemahaman yang benar mengenai pengelolaan Diabetes Melitus. Mereka cenderung masih memberikan makanan tinggi gula dan tidak menyadari pentingnya pola makan sehat serta aktivitas fisik dalam pengendalian diabetes. Kurangnya pengetahuan ini menyebabkan informasi yang diterima dan diberikan kepada penderita menjadi keliru, bahkan dapat memperburuk kondisi penderita. Terakhir, dukungan penilaian atau appraisal juga belum optimal. Penderita jarang

mendapatkan umpan balik positif atau dorongan yang membangun dari keluarga. Tidak banyak keluarga yang memberikan penghargaan atas upaya penderita dalam menjaga kesehatannya, atau memotivasi mereka untuk aktif mengikuti kegiatan seperti posyandu lansia. Kurangnya validasi dan penguatan dari keluarga membuat penderita merasa kurang percaya diri dan tidak termotivasi dalam menjalani pengobatan jangka panjang yang dibutuhkan untuk mengendalikan penyakitnya.

Aktivitas sosial penderita DM di Desa Pacul juga menunjukkan penurunan yang signifikan, yang berdampak negatif pada kesehatan mental mereka. Kondisi ini diperparah oleh struktur sosial masyarakat setempat, di mana sebagian besar penduduk usia produktif bekerja di luar kota, sehingga penderita DM, yang mayoritas adalah lansia, seringkali tinggal sendiri atau bersama anggota keluarga lain yang juga memiliki kesibukan masing-masing, sehingga perhatian dan pendampingan menjadi terbatas.

Data dari Puskesmas setempat pada bulan Maret 2024 menunjukkan bahwa dari 122 penderita DM aktif, hanya sekitar 38,8% (62 penderita) yang secara rutin melakukan kontrol bulanan. Sebanyak 58% (70 penderita) datang ke fasilitas kesehatan seorang diri tanpa didampingi oleh anggota keluarga, dan lebih dari 65% (78 penderita) tidak berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan atau Posbindu, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pendampingan dari keluarga. Tenaga kesehatan juga mencatat bahwa pasien yang datang sendiri cenderung memiliki tingkat kepatuhan terhadap diet dan pengobatan yang lebih rendah serta lebih sering mengalami gejala lanjut.

Berdasarkan wawancara awal terhadap 10 penderita Diabetes Melitus di Desa Pacul menunjukkan bahwa mereka mengalami kelelahan kronis, nyeri di bagian kaki akibat neuropati, gangguan penglihatan, dan kesulitan menjalankan aktivitas dasar seperti berjalan kaki jauh atau bekerja ringan di rumah. 6 dari 10 penderita mengungkapkan bahwa mereka merasa semakin bergantung pada obat-obatan dan merasa pasrah terhadap kondisi kesehatannya. 8 penderita mengatakan jika dirinya

tidak puas menjalani kehidupannya karena istirahat tidak berkualitas, makan dibatasi, sering mengantuk dan bosan minum obat. Meskipun tenaga kesehatan telah menjelaskan komplikasi diabetes, 5 penderita yang diwawancara mengatakan mereka takut terjadi komplikasi lanjutan penyakitnya, karena semakin lemah dalam beraktivitas sehari-hari. Yang memperparah keadaan, 7 dari 10 dari mereka tinggal sendirian atau hanya bersama menantu yang juga memiliki tanggung jawab mengurus rumah tangga dan anak-anak. Situasi ini menjadikan perhatian dan pendampingan terhadap penderita DM tidak optimal. Anggota keluarga lainnya memang ada secara fisik, tetapi peran mereka dalam mendukung manajemen penyakit seperti mengingatkan jadwal minum obat, membantu memilih makanan sehat, atau mengantar ke fasilitas Kesehatan tidak berjalan secara konsisten. Bahkan, 5 dari 10 penderita yang mengaku hanya diingatkan soal obat saat kambuh, tapi tidak ada yang memperhatikan kebutuhan emosional atau sosial mereka.

Kondisi sosial masyarakat Desa Pacul, dengan tingginya angka penduduk usia produktif yang bekerja merantau, menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kurangnya dukungan keluarga bagi penderita DM. Hal ini seringkali menyebabkan penderita merasa terabaikan dan kesepian, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kualitas hidup mereka. Mengingat betapa krusialnya peran dukungan keluarga dalam meningkatkan kualitas hidup penderita DM dan adanya fenomena kurangnya dukungan keluarga yang teramati di Desa Pacul, penelitian ini menjadi sangat relevan untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana hubungan dukungan keluarga (dalam dimensi emosional, penghargaan, instrumental, dan informasional) dengan kualitas hidup penderita Diabetes Melitus di Desa Pacul, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1.2.1 Tujuan Umum

Penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita Diabetes Mellitus di di Desa Pacul.

1.2.2. Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi karakteristik demografis penderita Diabetes Melitus meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, status pasangan, lama menderita Diabetes Melitus.

1.2.2.2 Mengidentifikasi dukungan keluarga yang diterima oleh penderita Diabetes Melitus di Desa Pacul, Kabupaten Tegal.

1.2.2.3 Mengidentifikasi kualitas hidup penderita Diabetes Melitus di Desa Pacul, Kabupaten Tegal

1.2.2.4 Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita Diabetes Melitus di Desa Pacul, Kabupaten Tegal.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Memberikan rekomendasi praktis bagi penderita Diabetes Melitus agar dapat memahami dan memanfaatkan berbagai bentuk dukungan keluarga, baik dukungan emosional, instrumental, penghargaan, maupun informasional dalam meningkatkan kualitas hidup dan pengelolaan penyakit secara optimal.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Mengembangkan pemahaman teoretis dalam bidang kesehatan mengenai hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita Diabetes Mellitus.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Menjadi referensi bagi penelitian berikutnya dalam hal pendekatan, metode, dan instrumen yang digunakan untuk mengukur hubungan antara dukungan keluarga dan kualitas hidup penderita Diabetes Mellitus.